**BAB II**

**LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

1. **Landasan Teori**
2. **Metode Pembelajaran Kontekstual**
3. **Pengertian Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[[1]](#footnote-1) Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. [[2]](#footnote-2)

Menurut Elaine B. Johnson, pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang membantu para siswa melihat makna di dalam materi yang mereka pelajari dengan menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari.[[3]](#footnote-3) Sementara itu menurut Muhammad Muchlis Solichin, pembelajaran kontekstual merupakan konsepsi pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.[[4]](#footnote-4)

Menurut penulis berdasarkan berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulakan bahwa, pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dan memotivasi siswa untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dengan caranya sendiri sehingga pengetahuan yang dia dapatkan lebih bermakna dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. [[5]](#footnote-5)

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswanya. Pengetahuan itu datang dari menemukan sendiri bukan didapatkan dari guru. Begitulah tugas guru di dalam kelas kontekstual. [[6]](#footnote-6)

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas, maka ada tiga hal yang harus dipahami.

*Pertama,* pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam pembelajaran kontekstual tidak menginginkan agar siswa hanya menerima pelajaran, tetapi siswa diharapkan mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.[[7]](#footnote-7)

*Kedua*, pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, tetapi juga tertanam dalam memori peserta didik sehingga pengetahuan yang ia dapatkan tidak mudah dilupakan.[[8]](#footnote-8)

*Ketiga*, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, artinya siswa bukan hanya memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dan menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan nyata.[[9]](#footnote-9)

1. **Strategi Metode Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran merupakan kegiatan yang dipilih yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi berupa serangkaian kegiatan yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan tertentu. Strategi pembelajaran juga mencakup pengaturan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.[[10]](#footnote-10)

Dalam strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini meliputi, mengumpulkan dan menyatukan informasi setelah itu mempresentasikan penemuannya.
2. Pembelajaran kooperatif (*Coopertive learning*), pendekatan yang mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dan tugas penuh makna lainnya, untuk mendorong siswa agar bekerja mandiri membangun pembelajaran, dan pada akhirnya menghasilkan karya ilmiah.
4. Pembelajaran pelayanan (*service learning*), pendekatan yang menyediakan suatu aplikasi praktis hasil dari pengembangan pengetahuan dan keterampilan baru untuk kebutuhan masyarakat.
5. Pembelajaran berbasis kerja (*work-based learning*), pendekatan di mana tempat kerja, atau seperti tempat kerja, kegiatan terintegrasi dengan materi di kelas untuk kepentingan para siswa.[[11]](#footnote-11)

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkontruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru harus memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa merupakan manusia yang memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan pelajaran kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali pelajaran itu agar lebih bermakna untuk kehidupannya.[[12]](#footnote-12)

1. **Karakteristik Metode Pembelajaran Kontekstual**

Dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar.[[13]](#footnote-13) Menurut Hamruni, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) artinya sesuatu yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian, pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama yang lain.
2. Pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan cara mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan secara detail.
3. Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*). Artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini kemudian dikaitkan dengan realitas kehidupan sehari-hari agar dapat dipraktikkan dan menjadi kebiasaan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini sebagai umpan balik (*feedback*) untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[[14]](#footnote-14)

Selain karakteristik tersebut, Trianto Ibnu Badar al-Tabany menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, antara lain: (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) memakai berbagai sumber; dan (7) siswa aktif.[[15]](#footnote-15)

1. **Tujuan Metode Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang digagas oleh Jhon Dewey pada awal abad 20 merupakan metode yang muncul sebagai reaksi terhadap teori *behavioristik* (menekankan hasil daripada proses)yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun.[[16]](#footnote-16) Pendekatan kontekstual menganggap bahwa belajar merupakan proses yang kompleks dan multi tahap dan terjadi tanpa prinsip stimulus- respon. Pendekatan kontekstual juga menganggap bahwa manusia belajar secara alamiah dengan berpikir mencari makna dalam suatu konteks yang berkaitan dengan lingkungannya. Jadi, pendekatan kontekstual memfokuskan pada aspek lingkungan belajar, misalnya: lingkungan sekolah, laboratorium, bengkel, masyarakat, dan sebagainya.[[17]](#footnote-17)

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan.[[18]](#footnote-18) Sedangkan menurut Milan Rianto tujuan pembelajaran kontekstual adalah untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar, di samping membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer antar permasalahan dan antar konteks.[[19]](#footnote-19)

Dari definisi dan tujuan di atas penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan, diantaranya:

1. Untuk memotivasi siswa agar dapat memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan kepermasalahan lainya.
2. Untuk memberikan pemahaman dan pengembangan minat pengalaman kepada peserta didik agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu adanya pemahaman yang komprehensif.

Untuk melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses, menemukan, dan menciptakan pengetahuan secara alamiah sehingga pembelajaran lebih bermakna dan dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain dalam menjalankan realitas kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

1. **Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas bagaimanapun keadaannya.[[20]](#footnote-20) Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan kontekstual, tentu saja terlebih dahulu mempersiapkan desain pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus alat kontrol dalam pelaksanaanya.[[21]](#footnote-21) Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam kontekstual adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan Pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.[[22]](#footnote-22)
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui sebuah pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok diskusi dan Tanya jawab.[[23]](#footnote-23)
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.[[24]](#footnote-24)

Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.[[25]](#footnote-25) Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukan tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, tetapi bagaimana dari pengetahuan yang dimilikinya dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa agar dapat diaktualisasikan dalam kondisi nyata.[[26]](#footnote-26) Dalam konstruktivistik, strategi lebih diutamakan dibanding seberapa banyak peserta didik memperoleh dan mengingat pengetahuan.[[27]](#footnote-27)

1. Menemukan (*inquiry*)

Inquiry merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri.[[28]](#footnote-28) Inquiry diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya (menemukan dan merumuskan masalah), mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan.[[29]](#footnote-29)

1. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.[[30]](#footnote-30) Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Penerapan unsur bertanya dalam pembelajaran kontekstual harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.[[31]](#footnote-31)

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

1. Menggali informasi tentang kemampuan peserta didik.
2. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
3. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.[[32]](#footnote-32)
4. Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui oleh siswa.
5. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
6. Untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.[[33]](#footnote-33)
7. Masyarakat belajar (*learning community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.[[34]](#footnote-34) Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain.[[35]](#footnote-35) Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi, sangat mendukung *learning community* ini.[[36]](#footnote-36)

1. Pemodelan (*modelling*)

Asas *modelling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik.[[37]](#footnote-37) Guru dapat menjadi model, misalnya memberi contoh bagaimana cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang dari luar untuk dijadikan model dalam sebuah pembelajaran, misalnya mendatangkan salah seorang pengurus ta’mir masjid ke kelas.[[38]](#footnote-38)

1. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain, refleksi adalah berpikir kebelakang tentang apa-apa yang telah dilakukan di masa lalu, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri.[[39]](#footnote-39)

1. Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)

Tahap terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian.[[40]](#footnote-40) Penilaian sebenarnya adalah adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa.[[41]](#footnote-41) Penilaian autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara kontinu selama proses pembelajaran berlangsung, oleh karena itu, penilaian difokuskan pada proses, bukan pada hasil belajar.[[42]](#footnote-42)

Kelebihan Pembelajaran kontekstual, diantaranya :

1. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata.
2. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri.
3. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran kontekstual menutut siswa menemukan sendiri bukan menghafal.
4. Menumbuhkan keberanian siswa mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari.
5. Menumbuhkan rasa ingin tahu tentang materi yang dipelajari dengan bertanya kepada guru.
6. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan masalah yang ada.
7. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri kegiatan pembelajaran.
8. Pembelajaran kontekstual mampu mendorong siswa untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari.[[43]](#footnote-43)
9. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan siswa belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
10. Kelas dalam kontekstual bukan merupakan tempat untuk memperoleh informasi, melainkan tempat untuk menguji data hasil temuannya di lapangan.[[44]](#footnote-44)

Kelemahan pembelajaran kontekstual, diantaranya :

1. Pembelajaran kontekstual membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.
2. Guru harus lebih intensif dalam membimbing, karena dalam metode pembelajaran kontekstual guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
3. Bagi siswa yang tidak dapat mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang sama dengan teman lainnya karena siswa tidak mengalami sendiri.
4. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya.
5. Banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya.
6. Upaya menghubungkan antara materi di kelas dengan realitas kehidupan siswa rentan mengalami kesalahan sehingga sulit menemukan hubungan yang tepat, sering siswa harus mengalami kegagalan berulang kali.[[45]](#footnote-45)
7. **Materi pembelajaran berbasis kontekstual**

Materi pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan metode pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik tersendiri, dimana dalam pemilihan fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang harus dibelajarkan kepada siswa hendaknya memerhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Keterkaitan dengan konteks lingkungan dimana siswa berada yang meliputi :
2. Lingkungan fisik, berkenaan dengan aspek alamiah muka bumi seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, udara, matahari, dan batuan), flora, fauna, sungai, limbah, iklim dan sebagainya, termasuk pula pelestarian lingkungan yang ada di sekitar kehidupan siswa.
3. Lingkungan sosial, berkenaan dengan interaksi siswa dengan kehidupan kemasyarakatan, misalnya : (1) mengenai pola interaksi dan kehidupan keluarga, masyarakat, sekolah; (2) mempelejari organisasi-organisasi sosial yang ada di lingkungan rumah dan di masyarakat sekitar sekolah; (3) mempelajari berbagai permasalahan sosial yang ada di dalam kehidupan siswa.
4. Lingkungan budaya, berkenaan dengan budaya materi dan nonmateri yang ada di lingkungan sekitar siswa. Budaya materi berkaitan dengan bangunan gedung, candi, prastasi, cagar alam, peralatan senjata, peralatan mata pencaharian, alat transportasi dan sebagainya. Lingkungan budaya berupa nonmateri meliput : sistem kepercayaan dan agama yang dianut masyarakat, sistem norma yang berlaku di masyarakat, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem ilmu pengetahuan, kesenian, bahasa, keragaman suku dan ras.
5. Lingkungan politis, berkenaan dengan pemerintahan dan segenap lembaga pemerintahan, serta kekuasaan dan wewenang yang melekat pada jabatan/kedudukan lembaga pemerintahan tertentu yang ada di lingkungan siswa.
6. Lingkungan psikologis, berkenaan dengan suasana psikologis manusia yang hidup dan bertempat tinggal pada wilayah tertentu, misalnya suasana ramai, gaduh, tenang, tertib, indah, bersih, kerusuhan, bising, gerah, suasana konflik dan dampak bencana alam.
7. Lingkungan ekonomis, berkenaan dengan mata pencaharian penduduk sekitar, rata-rata penghasilan penduduk, status penduduk, pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan ketersediaan sarana dan prasarana sesuai dengan status ekonomi yang dimiliki masyarakat.

Kesemua lingkungan tersebut seyoginya menjadi bahan pertimbangan guru ketika mengorganisasikan materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran terkait dengan kehidupan siswa, digali dari kehidupan siswa, bermanfaat bagi siswa dalam memecahkan masalah di lingkungan kehidupannya, sesuai dengan kebutuhan, sehingga materi pembelajaran bermakna secara luas bagi kehidupan siswa dan masyarakat di sekitarnya.

1. Keterkaitan dengan materi pelajaran lain secara terpadu.

Keterkaitan dengan materi lain dalam satu pelajaran dan dengan pelajaran lain sering kali menggunakan pembelajaran terpadu atau interdisipliner. Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 1996: 3). Salah satu diantaranya adalah memadukan kompetensi dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari.

Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dan rumpun ilmu sosial atau rumpun ilmu alam. Pengembangan pembelajaran terpadu, dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain. Topik atau tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, IPTEK, mobilitas sosial, modernisasi, revolusi, yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu sosial maupun ilmu alam.

1. Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa.

Fakata, konsep, prinsip dan prosedur dikembangkan sedemikian rupa dari kehidupan siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Guru seyogianya menggali contoh-contoh materi dari realita kehidupan siswa dan materi yang dikembangkan dapat digunakan oleh siswa dalam praktik kehidupan sehari-hari, sehingga sesuai kebutuhan dan bermakna bagi kehidupan siswa.

1. Memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan *inquiry.*

Materi seyoginya ditemukan dan dikembangkan sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung dan kegiatan penemuan. Tentunya guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivasi melalui pengalaman langsung dan inkuiri akan lebih bertahan lama dalam struktur kognitif siswa, karena pengetahuan di-*construct/* dibangun sendiri oleh siswa sedikit demi sedikit dan dikaitkan dengan pengalaman langsung dirinya dalam objek kahian.

1. Mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandiriaan.

Materi mamapu mengembangkan kemampuan siswa melakukan kerja sama dan sekaligus mengatur diri sendiri (*self regulated)*. Artinya, guru hendaknya mengorganisasikan materi sedemikian rupa sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui *sharing* materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Dalam kelompok kooperatif siswa saling berbagi dan menjadi tutor sebaya, di mana melalui tutor sebaya siswa lebih banyak saling menerima dan memberi materi hendaknya mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk mengatur cara belajarnya sendiri, yang tentunya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda pada setiap diri siswa sebagai pembelajaran. Oleh karena itu, guru seyogianya mengemas materi untuk dapat didiskusikan dalam kelompok belajar kooperatif, dan sekaligus materi untuk tugas mandiri siswa.

1. Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi.

Materi mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi berupa kemampuan umpan balik terhadap penguasaan dirinya terhadap fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dikembangkannya materi dan refleksi terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.[[46]](#footnote-46)

1. **Buku Tes Berbasis Kontekstual**

Materi pembelajaran biasanya terangkum dalam sebuah buku yang biasa dikenal dengan istilah buku teks. Istilah buku teks dapat dianggap sebagai padanan kata dari istilah *textbook* dari bahasa inggris yang dapat diterjemahkan sebagai buku pelajaran atau buku ajar. *Webster New Dictionary,* 1952 : 1508) mendefinisikan buku teks adalah textbook is a book giving instructions is the principles of a subject of study, any book use as the basis of partial basis of a course of study. Buku teks adalah suatu buku yang memberikan pengajaran tentang prinsip-prinsip suatu bidang studi atau buku yang digunakan sebagai pegangan pokok atauy pelengkap dalam belajar. Rusyana (1982: 211) mengistilahkan buku teks dengan buku ajar, yakni buku yang merupakan pegangan pembelajaran yang di gunakan di sekolah untuk menyajikan pengalaman tak langsung dalam suatu jumlah yang banyak dan untuk menunjang program pengajaran. Buku teks adalah buku tentang sesuatu bidang study tertentu yang ditulis dengan tujuan untuk memudahkan pencapaian proses pembelajaran.

**Tarigan** (1986 :13) mendefinisikan buku teks sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional yang diperlangkapi dengan sarana dan mudah dipahami oleh para pemakainya, di sekolah - sekolah dan p[erguruan tinggi dalam menunjang sesuatu program pembelajaran. Dengan demikian ciri-ciri buku teks menurut Tarigan (1986) adalah sebagai beriku :

1. Buku pelajaran yang ditunjukan bagi siswa pada jenjang pendidikan tertentu.
2. Buku teks selalu berkaitan dengan studi tertentu.
3. Buku teks itu selalu merupakan buku standar.
4. Buku teks ditulis untuk tujuan instruksional tertentu.
5. Buku teks biasanya disusun dan ditulis oleh pakar di bidang masing-masing
6. Buku teks biasa dilengkapi dengan sarana pembelajaran.
7. Buku teks ditulis untuk menunjang suatu program pembelajaran.

Selain itu, **Bacon** (1935) dalam  **Wesley** (1950: 302) mengemukakan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar/ahli dalam bidang itudan dilengkapi dengan saran-sarana pembelajaran yang sesuai dan serasi. **Sjamsuddin** (2004: 1) mengemukakan bahwa secara umum buku teks (testbook) dapat diartikan sebagai buku ajar yang menjadi pegangan utama dalam proses pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching)* yang digunakan oleh para siswa. Buku ajar ini disusun dan ditulis sengaja untuk siswa oleh orang yang menguasi disiplinnya dengan tujuan untuk membantu mempermudah proses pengajaran dan/atau pembelajaran bagi siswa.

Dari berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa buku teks pada hakikatnya merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu dengan maksud dan tujuan instruksional, dilengkapi dengan sarana-sarana pembelajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pembelajaran.

Buku teks mempunyai peranan penting. **Green** dan **Petty** dalam **Tarigan** (1986: 17)menyebutkan bahwa buku teks mengemban fungsi sebagai berikut :

1. Mencerminkan sudut pandang yang tangguh dan modern mengenai pengajaran yang disajikan.
2. Menyajikan masalah baru atau subjek yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan, keterampilan-keterampilan ekspresional, yang diperoleh di bawah kondisi-kondisi yang menyerupai kehidupan yang seharusnya.
3. Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap, mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional dan mengemban masalah-masalah pokok dalam komunikasi.
4. Menyajikan metode dan media pembelajaran untuk memotivasi para siswa.
5. Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu juga sebagai penunjang bagi latihan dan tugas praktisi.
6. Menyajikan bahan evaluasi yang sesuai dan tepat guna.

Pada umumnya, di lapangan isi buku teks berorientasi kepada bahan pelajaran yang formal dan diambil dari disiplin ilmu pendukungnya. Bahan pelajaran yang diambil dari lingkungan masyarakat kurang terperhatikan dalam pemilihan bahan. Demikian pula hubungan antara disiplin ilmu pengetahuan dan kegiatan-kegiatan dasar manusia kurang dicerminkan dalam keseluruhan seri buk mulai SD hingga SMA. (Somantri, 2001 : 318).

Buku teks yang mengacu pada kurikulum lama menjejali siswa dengan konsep-konsep yang harus dihafal, dan tidak mengajak siswa berpikir sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang harus dipahaminya dan menemukan makna serta keterkaitannya dengan kehidupan mereka secara individual, masyarakat dan negara. Artinya buku teks yang ada pada umumnya menjejali siswa dengan fakta, konsep, prinsip dan prosedur ayng harus dihafal tetapi kkurang memperhatikan bagaimana proses membelajarkannya melalui buku tersebut kepada siswa.

Oleh karena itu, ketika memilih buku hendaknya diperhatikan beberapa syarat kelayakan dan kualitas buku, yaitu penyajiannya harus menarik, menantang, materinya bervariasi sehingga siswa benar-benar termotivasi untuk mempelajarinya. Semakin berkualitas suatu buku, semakin sempurna mata pelajaran yang ditunjangnya. Untuk memenuhi kualitas buku teks yang baik diperlukan kriteria-kriteria tertentu dalam penyusuan dan penulisan buku teks. Kriteria tersebut menurut **Greene** dan **Petty** (Tarigan, 1986: 22) sebagai berikut :

1. Sudut pandang *(point of view).* Buku teks harus mempunyai landasan prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai dan melandasi buk teks secara keseluruhan. Sudut pandang itu berupa teori dan ilmu jiwa, bahasa dan sebagainya.
2. Kejelasan konsep. Konsep-konsep yang digunakan dalam suatu buk teks harus jelas dan tandas. Keremang-remangan perlu dihindari agar siswa mendapat kejelasan atas berbagai uraian yang dikemukakannya.
3. Relevan dengan kurikulum. Buku teks harus relevan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini sesuai dengan fungsinya sebagai media pembelajaran di sekolah yang mau tidak mau harus mengikuti berbagai ketentuan kelembagaan termasuk di dalamnya kurikulum.
4. Menarik minat. Buku teks ditulis untuk siswa. Oleh karena itu, penulis buku teks harus mempertimbangkan minat siswa pemakai buku teks tersebut. Semakin sesuai dengan minat siswa, semakin tinggi daya penarik buk teks tersebut.
5. Menumbuhkan motivasi. Buku teks yang baik adalah buku teks yang dapat membuat siswa merasa ingin dan senang untuk mengerjakan tugas atau latihan-latihan yang ada dalam buku.
6. Menstimulasi aktivitas siswa. Oleh karena itu, buku teks ialah buku yang merangsang, menantang dan menggiatkan aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan konsep belajar siswa aktif atau klarifikasi nilai.
7. Ilustratif. Buku teks harus disertai dengan ilustrasi yang mengena dan menarik. Ilustrasi yang cocok pastilah memberikan daya tarik tersendiri serta memperjelas hal yang dibicarakan.
8. Harus dapat dimengerti oleh pemakainya. Aspek pemahaman harus didahulukan. Faktor utama yang berperan di sini adalah bahasa. Bahasa buku haruslah sesuai dengan kemampuan berbahasa siswa. Kalimat-kalimatnya efektif dan terhindar dari makna ganda (ambiguitas makna).
9. Menunjang mata pelajaran lain. Dengan mempelajari buku teks satu mata pelajaran dapat menambah pengetahuan bagi mata pelajaran lainnya.
10. Menghargai perbedaan individu. Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan individu tertentu. Perbedaan dalam kemampuan, bakat, ekonomi, dan sosial budaya tidak dipermasalahkan.
11. Memantapkan nilai-nilai. Buku teks yang baik berusaha memantapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, melestarikan nilai-nilai, perjuangan dan semangat UUD 1945 serta nilai luhur Pancasila, sehingga siswa akan berusaha melestarikannya.

**Hanna P** dan **Lee, J** mengemukakan bahwa isi buku itu seyoginya berisikan tiga unsur yaitu : (a) *formal content* (yaitu bahan yang diambil dari disiplin ilmu), (b) *informal content* (yaitu bahan yang diambil dari lingkungan), (c) respon siswa terhadap bahan informal ataupun bahan yang formal (NCSS, 1962 : 62). Selain ketiga sumber tersebut, kiranya perlu diperhatikan bahwa isi buku teks harus memperhatikan : (a) negara ; (b) cara-cara mengorganisasikan bahan pelajaran mulai dari pilihan bahan yang didasarkan atas pendekatan fungsional, struktural, humanistik dan pendekatan kewarganegaraan (Numan Somantri, 2001 : 318).

**Sjamsuddin** (2004 : 1-2) menegaskan bahwa paling sedikit ada lima faktor yang perlu dapat mendapat perhatian khusus dalam penulisan buku teks, yaitu :

***Pertama,*** substansi faktualnya harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (ilmiah).

***Kedua,*** penafsiran dan atau penjelasan harus logis dan sistematis

***Ketiga,*** penyajian dan retorika (narasi) harus sesuai dengan jenjang usia peserta didik menurut teologi psikologi perkembangan yang umum dikenal. Dasar teoretis psikologi perkembangan ialah bahwa siswa mulai berpikir konkret di SD dan meningkat kepada berpikir abstrak di jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya.

***Keempat,*** pengenalan konsep-konsep perlu menggunakan pendekatan spiral, dimulai dari konsep-konsep yang lebih kompleks dan relatif abstrak di SMP dan SMA.

***Kelima,*** kelengkapan ilustrasi, gambar, foto dalam *setting* dan *lay out* yang informatif dan atraktif.

Buku yang baik tidak hanya memuat konsep yang benar secara keilmuan dan penampilan yang menarik, tetapi yang terpenting mampu membelajarakan siswa. Oleh karena itu, dalam penulisan buku teks hendaknya memperhatikan komponen strategi pembelajaran dan desain pesan pembelajaran. Komponen-komponen pokok strategi pembalajaran meliputi : (1) kegiatan pembelajaran pendahuluan *(pre-instructional activities),* (2) penyampaian materi pembelajaran *(presenting instructional materials),* (3) memancing penampilan siswa *(eleciting performance),* (4) pemberian umpan balik *(providing feedback),* dan (4) kegiatan tindak lanjut *(follow up activities),* berupa remedial dan pengayaan *(remedial and enrichment).* (Abdul Gafur, 1986 : 95). Sedangkan prinsip-prinsip desain pesan pembelajaran antara lain meliputi : (1) prinsip kesiapan dan motivasti *(readiness and motivation),* (2) penggunaan alat pemusat perhatian *(attention directing devices),* (3) partisipasi aktif siswa *(student’s activities participation),* (4) perulangan *(repetition),* dan umpan balik *(feedback).* (Abdul Gafur, 2003 : 4).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh prinsip penulisan buku teks berbasis kontekstual berikut ini.

*Pertama,* prinsip pembelajaran dalam penulisan buku teks :

1. Kesiapan *(readiness),* menyiapkan siswa untuk belajar antara lain dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan prasyarat.
2. Motivasi mendorong siswa untuk belajar.
3. Penggunaan alat pemusat perhatian, berupa ilustrasi, gambar warna warni, tulisan bervariasi sehingga menarik perhatian siswa.
4. Partisipasi aktif siwa, memungkinkan siswa aktif berinteraksi dengan materi buku dengan jalan misalnya menajwab pertanyaan, mengerjakan soal-soal latiihan dan mempraktikannya.
5. Perulangan, memberikan tinjauan selintas awal *(preview),* dan tinjauan selintas akhir *(overview),* berupa rangkuman atau ringkasan.
6. Umpan balik, siswa mengetahui kemajuan belajarnya melalui koreksi jawaban yang salah dan konfirmasi jawaban yang benar.
7. Visi interaksi sosial kognitif, berupa pertanyaan *(questioning),* inkuiri termasuk penggunaan semua pancaindera *(spatial memory), brain storming,* pemodelan *(modeling),* konstruktivisme, dan masyarakat belajar *(learning community).*
8. *Authentic assessment,* menggunakan penilaian autentik untuk mengukur pemahaman siswa.
9. Refleksi, memberi kesempatan kepada siswa untuk menggali atau mengungkapan tingkat penguasaannya terhadap suatu konsep atau prinsip guna menanamkan pemahaman secara mendalam pada diri siswa.
10. *Life skill,* membantuk siswa untuk mengembangkan *life skill (personal skill, thinking skill, academic skill* dan *vocational skill).*
11. Keterhubungan *(relating),* ada kaitannya dengan konteks lingkungan sekitar, pengetahuan yang telah dimiliki, kebutuhan belajar siswa, baik kebutuhan untuk melanjutkan belajar maupun bekerja.
12. Pengalaman langsung, siswa aktif sendiri menemukan pengetahuan yang akan dipelajari.
13. Aplikasi, siswa dapat menerapkan konsep, prinsip dan prosedur yang dipelajari.
14. Kooperasi, siswa bekerjasama antar sesama siswa, guru dan narasumber lain.
15. Alih pengetahuan dan teknologi, siswa mentransfer pengetahuan dan teknologi yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam konteks yang berbeda-beda.

*Kedua,* mengembangkan tujuan mata pelajaran, yaitu membentuk :

1. Pengetahuan, yaitu materi substansi yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa.
2. Keterampilan yaitu kemampuan praktis yang dikembangkan dari pengetahuan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan.
3. Sikap, yaitu karakter yang harus dimiliki setiap siswa untuk mendukung efektivitas partisipasi dalam kehidupan.

*Ketiga,* prinsip-prinsip penyusunan materi buku teks :

1. Akurat, materi hendaknya akurat dan benar ditinjau dari segi keilmuan.
2. Relevan, materi hendaknya ada kaitan atau relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai.
3. Cukup memadai, materi tidak kurang dan tidak lebih dalam membantu siswa mencapai kompetensi.
4. Konsisten, jenis dan banyaknya materi sesuai atau konsisten dengan kompetensi yang hendak dicapai.
5. Aktual, materi sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
6. Struktur keilmuan, urutan penyajian materi sesuai dengan struktur keilmuan setiap mata pelajaran.

*Keempat,* bahasa dan keterbacaan :

1. Kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Susunan kalimat hendaknya menunjukan pola berpikir logis dan sistematis.
3. Struktur kalimat sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswa.
4. Kalimat yang digunakan komunikatif.

*Kelima,* penampilan buku (aspek grafika) :

1. Format (bentuk penampilan, tata letak uraian materi dan gambar hendaknya didesain secara proporsional).
2. Ilustrasi gambar dan tabel hendaknya mampu mendukung atau memperjelas konsep yang disajikan.

Pengintegrasian komponen pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran dan desain pesan ke dalam buku teks berbasis kontekstual menghasilkan kerangka buk berikut ini :

**Gambar 2.1** Kerangka Buku Teks Berbasis Kontekstual

|  |
| --- |
| **PENDAHULUAN**1. Kompetensi yang hendak dicapai.
2. Manfaat dalam kehidupan.
3. Keterkaitan dengan konsep pelajaran lain.
4. Urutan bahasan (kegiatan belajar).
5. Perilaku awal
6. Petunjuk belajar.
 |

|  |
| --- |
| PENYAJIAN MATERITINJAUAN AWALMengingatkan atau mengaitkan dengan konsep prasyaratURAIAN LENGKAP1. Penyajian konsep materi disertai penyajian masalah, contoh kasus, hasil percobaan, dilengkapi ilustrasi gambar atau foto.
2. Terjadi proses mengkonsruk atau membangun pengetahuan melalui pertanyaan, inkuiri, pemodelan diskusi dll.

RANGKUMANKesimpulan materi berdasarkan hasil konstruksi siswa |

|  |
| --- |
| **MEMANCING PENAMPILAN / UNJUK KOMPETENSI**Pertanyaan, latihan, tugas (portofolio, simulasi, bermain peran, kunjungan lapangan) |

|  |
| --- |
| **PENILAIAN**Penilaian TertulisPenilaian berdasarkan perbuatan, penugasan, produk atau portofolio |

|  |
| --- |
| **PEMBERIAN UMPAN BALIK**Penyediaan jawaban soal dalam unjuk kompetensi dan penilaian. |

|  |
| --- |
| **KEGIATAN LANJUTAN (TRANSFER, PENGAYAAN, REMEDIAL)** |

Dari uraian materi di atas, dapatlah disimpulkan bahwa pengembangan materi dalam pembelajaran kontekstual hendaknya memerhatikan :

1. Analisis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum.
2. Pemilihan konsep, fakta, prinsip dan prosedur dengan merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dan dibuatkan pemetaan materi.
3. Penggunaan buku teks berbasis kontekstual, yaitu buku yang memerhatikan tujuan mata pelajaran, memuat prinsip-prinsip umum penulisan buku teks dan integrasi antara tujuh komponen pembelajaran kontekstual dan dengan komponen strategi pembejaran serta prinsip desain pesan pembelajaran.
4. Tidak hanya berorientasi pada buku teks, tetapi yang terpenting menggali materi dari lingkungan kehidupan siswa sehari-hari, meliputi lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan psikologis siswa.
5. **Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam mata pelajaran Fikih**

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik. Tantangan yang dihadapi dalam Mata pelajaran fikih adalah bagaimana mengimplementasikan pengetahuan fikih bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama dan ibadah, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa, dan akhlak mulia.[[47]](#footnote-47) Dengan demikian, dalam pembelajaran Mata pelajaran fikih, penguasaan guru terhadap materi dan pemahaman mereka dalam memilih metode yang tepat untuk materi tersebut akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Mata pelajaran fikih adalah melalui pendekatan kontekstual.[[48]](#footnote-48)

Salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan kontekstual adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Namun, fenomena yang ada menunjukkan sedikitnya pemahaman guru-guru Mata pelajaran fikih mengenai strategi ini. Untuk lebih memahami cara mengaplikasikan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, di bawah ini akan disajikan contoh penerapan dalam Mata pelajaran fikih.

Misalnya, pada suatu hari guru akan membelajarkan anak tentang fungsi *thaharah*. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan macam-macam *thaharah*.  Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar sebagai berikut:

1. Siswa dapat menjelaskan pengertian *thaharah*.
2. Siswa dapat menjelaskan macam-macam *thaharah*.
3. Siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan *thaharah*
4. Siswa dapat menyimpulkan tentang fungsi *thaharah*.
5. Siswa bisa membuat karangan yang ada kaitannya dengan *thaharah*.

Untuk mencapai tujuan kompetensi di atas, dengan menggunakan pembelajaran kontekstual guru dapat melakukan langkah-langkah seperti di bawah ini :

1. Pendahuluan
2. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, manfaat dari proses pembelajaran, dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan.
3. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual:
4. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
5. Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan tugas tertentu: misalkan siswa kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus ta’mir masjid yang memang berpengalaman mengelola *thaharah*, kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau kepada seorang kyai yang faham tentang masalah *thaharah*.
6. Siswa ditugaskan mencatat dari semua hasil wawancara tentang pengertian, macam-macam, tata cara pelaksanaannya, dan fungsi *thaharah*.
7. Guru melakukan Tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.
8. Inti

Di lapangan, siswa-siswa melakukan hal-hal berikut:

1. Melakukan wawancara sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
2. Mencatat semua hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas, siswa-siswa melakukan hal-hal berikut:

1. Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
2. Melaporkan hasil diskusi.
3. Setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
4. Penutup
5. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara tentang masalah *thaharah* sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
6. Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “*thaharah*”. [[49]](#footnote-49)
7. **Metode Pembelajaran Praktik**
8. **Pengertian metode pembelajaran praktik**

Metode secara harfiah berarti “cara” jadi metode menurut istilah adalah sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.[[50]](#footnote-50) Metode juga biasa diartikan salah satu alat untuk mencapai tujuan artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran jadi metode dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.[[51]](#footnote-51)

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa adanya metode yang jelas, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai sdcara optimal. Metode sangat berguna bagi guru dan siswa, bagi guru metode dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran, dan bagi siswa dapat mempermudah proses belajar dan siswa lebih mudah untuk menyerap materi yang diajarkan oleh seorang guru serta akan tertatanam di dalam diri siswa. Maka metode praktiklah yang sesuai karena setelah siswa mendapatkan materi kemudian siswa langsung mempraktikannya. Jadi metode praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti peragakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikan materi yang dimaksud dan suatu saat di masyarakat.[[52]](#footnote-52)

Metode ini memberikan jalan kepada para peserta didik untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau kerja inilah peserta didik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan.[[53]](#footnote-53)

1. **Prosedur pelaksanaan metode pembelajaran praktik**

Model pembelajaran praktik terdiri dari enam tahap diantaranya :

1. Penyampaian tujuan

Langkah awal dari urutan pembelajaran adalah merumuskan dan menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar praktik. Tujuan harus dirumuskan seoperasional sehingga tujuan belajar siswa dapat diukur, dalam arti seberapa jauh tujuan pembelajaran telah dicapai.

Tujuan pembelajaran harus memilik karakteristik sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran menyatakan sesuatu tentang siswa
2. Tujuan pembelajaran berbicara masalah (menggambarkan tentang) untuk kerja dari siswa.
3. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya menjelaskan suatu hasil bukan suatu proses. Tujuan pembelajaran hanya menggambarkan apa yang diharapkan untuk dikuasai oleh siswa pada akhir pembelajaran.
4. Tujuan pembelajaran menjelaskan tentang kemampuan siswa
5. Tujuan pembelajaran menggambarkan dalam kondisi atau keadaan bagaimana siswa mendemonstrasikan untuk kerjanya.
6. Penjelasaan materi pembelajaran praktik

Materi pendukung pembelajaran praktik dengan metode ceramah. Agar metode ceramah lebih bermakna dan menarik perhatian siswa, beberapa materi pembelajaran praktik dapat disajikan melalui media audio visual.

1. Pendemonstrasian cara kerja

Menunjukan cara kerja yang benar kepada siswa dengan menggunakan peragaan. Meriil (1979) mengemukakan bahwa cara yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan dengan demonstrasi. Tahap peragaan pada hakikatnya sudah merupakan tahap implementasi pembelajaran praktik. Pada tahap ini guru praktik harus mampu menyajikan peragaan yang menarik sehingga siswa memahami langkah-langkah kerjadan tahu apa yang harus dilakukannya.

1. Latihan (praktik simulasi)

Ketuntasan dari beberapa tujuan keterampilan memerlukan latihan (praktik). Menurut Bulter (1982) praktik yang dilakukan secara kontinu akan menghasilkan kesempuranaan keterampilan motorik. Siswa melakukan latihan dengan tugas yang diberikan dengan tujuan untuk mengembeangkan dan mendemostrasikan keterampilan. Kegiatan praktik memungkinkan siswa untuk lebih efektif terlibat dalam kegiatan belajar. Guna mengoptimalkan proses pembelajaran dalam tahap praktik diantaranya, yaitu : (1) persiapan praktik, (2) pelaksanaan praktik.

1. Latihan pengalihan

Pengalihan adalah penggunaan hal-hal yang telah dipelajari untuk menghadapi atau memecahkan hal-hal baru. Latihan pengalihan mempunyai fungsi yang penting dalam pendidikan. Latihan pengalihan dilaksanakan agar apa yang dipelajari di sekolah dapat digunakan untuk berbagai keperluan di luar sekolah.

Penerapan di kelas secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut.[[54]](#footnote-54)

**Tabel 2.1** Operasional kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Tahap Pembelajaran** | **Kegiatan Guru** | **Kegiatan Siswa** |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
| 1 | Menjelaskan tujuan | Menjelaskan tujuan | Memperhatikan dan |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
|  |  | pembelajaran | mencermati tujuan pembelajaran |
| Memberikan kesempatan kepada siswa bertanya tentang tujuan pembelajaran  | Bertanya kepada guru tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai. |
| 2 | Menjelaskan materi | Menyampaikan materi | Memperhatikan kepada guru tentang materi yang disampaikan. |
| Menggunakan berbagai media untuk memperjelas materi yang disampaikan |  |
| Memberikan kesempatan siswa untuk bertanya tentang materi pembelajaran yang masih dirasa belum jelas. | Bertanya dan mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum jelas. |
| 3 | Mendemonstrasikan | Memperagakan prosedur | Memperhatikan prosedur |
| 4 | Latihan praktik simulasi | Memberi tugas praktik pada siswa yang tertuang pada lembar kerja | Mencermati tugas yang ada pada lembar kerja |
| **1** | **2** | **3** | **4** |
|  |  | Membimbing dan mengarahkan siswa | Mengerjakan tugas praktik |
| Mengevaluasi dan memberi balikan pada hasil kerja siswa | Memperhatikan balikan dari guru. |
| 5 | Latihan pengalihan | Memberi tugas praktik yang hampir menyerupai suatu kejadian yang sesungguhnya. | Mencermati tugas pada lembar kerja |
| Membimbing dan mengarahkan siswa selama kegiatan praktik | Mengerjakan tugas praktik |
| Mengevaluasi dan memberikan balikan siswa selama kegiatan praktik | Memperhatikan balikan guru. |

**Gambar 2.2** Bagan kegiatan metode pembelajaran praktik

Penayampaian tujuan pembelajaran

Metode pembelajaran praktik

Latihan pengalihan

Latihan praktik/simulasi

Mendemonstrasikan untuk kerja

Penyampaian materi pembelejaran

Menurut Edwards (1981) menjelaskan bahwa proses pembelajaran praktik mencakup tiga tahap yaitu :

1. Penyajian dari pendidik
2. Kegiatan praktik peserta didik
3. Penilaian hasil kerja peserta didik
4. **Ciri-ciri dan prinsip metode pembelajaran praktik**

Ciri-ciri pembelajaran praktik antara lain :

1. Kegiatannya bersifat praktik
2. Prioritas pada kegiatan konsolidasi (latihan)
3. Terfokus pada kegiatan belajar produktif

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran praktik diantaranya :

1. Melibatkan dan mengaktifkan indera dengan cara melakukan kegiatan sendiri dan mandiri
2. Berkaitan atau mendekati dengan praktik sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik.
3. Menguasai materi praktik dengan benar.[[55]](#footnote-55)
4. **Tujuan dan kesuksesan teknik praktik (latihan)**

Teknik adalah sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Teknik mengajar ini biasanya digunakan untuk tujuan agar siswa :

1. Memiliki keterampilan motorik/gerak.
2. Mengembangkan kecakapan intelek.
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan hal lain.

Untuk kesuksesan pelaksanaan teknik latihan, seorang guru haruslah memperhatikan prosedur yang disusun demikian :

1. Gunakanlah latihan ini hanya untuk pelajaran atau tindakan yang dilakukan secara otomatis ialah menghafal, menghitung dan lain-lain.
2. Guru harus memilih latihan yang mempunyai arti luas ialah yang dapat menanamkan pengertian pemahaman akan makna dan tujuan latihan sebelum mereka melakukan.
3. Perlu mengutamakan ketepatan, agar siswa melakukan latihan yang tepat, kemudian diperhatikan kecepatan, agar siswa dapat melakukan kecepatan atau keterampilan menurut waktu yang ditentukan.
4. Guru memperhitungkan waktu/masa latihan yang singkat agar tidak meletihkan dan membosankan, dan masa latihan itu harus menyenangkan dan menarik.[[56]](#footnote-56)
5. **Kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran praktik**

Kelebihan metode pembelajaran praktik diantaranya :

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti melafalkan kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat dan gerakan.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental, seperti dalam perkalian, menjumlahkan dan pengurangan.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol dan membaca peta.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.
7. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar siswa karena pekerjaan yang dilakukan memberikan tantangan baru baginya.[[57]](#footnote-57)
8. Mempermudah dan memperdalam pemahaman tentang berbagai teori yang terikat dengan praktik yang sedang dikerjakan.[[58]](#footnote-58)

Kelemahan metode praktik atau latihan diantaranya :

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme.[[59]](#footnote-59)
6. Memerlukan persiapan yang matang meliputi kegiatan dan peralatan yang diperlukan.[[60]](#footnote-60)
7. **Hasil Belajar**
	* + - 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Menurut Kamus istilah Sosiologi, ”prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

Dalam masyarakat yang semakin maju dan rumit seperti dewasa ini, prestasi seseorang dipandang amat penting. Lembaga-lembaga pendidikan menekankan pentingnya penampilan belajar yang baik, persaingan dan berhasil baik dalam menempuh tes, baik tes pengetahuan maupun tes kemampuan. Dan para siswapun menyadari benar akan hal itu, mereka peka terhadap bagaimana cara guru memperlakukan murid-murid yang berprestasi dan murid yang kurang pandai, mereka mudah iri terhadap prestasi teman-temannya dan mudah pula menjadi gugup dan cemas kalau-kalau mengalami kegagalan.[[61]](#footnote-61)

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, baik secara kelompok maupun sendiri. Dalam kamus populer dinyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.[[62]](#footnote-62)

Untuk memudahkan di dalam memahami tentang pengertian prestasi belajar, perlu mendapatkan pemahaman lebih jauh mengenai makna prestasi. Selain hal tersebut, juga dalam kamus bahasa Indonesia dijelskan bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dan yang telah dilakukan atau dikerjakan)”.[[63]](#footnote-63)

Dari pengertian di atas dapat dicermati adanya makna sama, yang intinya adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, oleh karena itu dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan, diciptakan, dan menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan kerja secara individu maupun kelompok dalam suatu bidang tertentu.

Sedangkan kata prestasi itu sendiri berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia arti prestasi adalah “apa yang telah dihasilkan dan diciptakan” prestasi merupakan salah satu tujuan seorang dalam belajar dan sekaligus sebagai motivator terhadap aktivitas anak didik. Sedangkan kata belajar berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.[[64]](#footnote-64)

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebut bahwa: “Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman”.[[65]](#footnote-65)

Karena belajar itu bukan hanya menghafal dan mengingat saja. Melainkan berinteraksi dengan lingkungannya dan merupakan suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang, dengan tujuan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, daya penerimaannya dan aspek-aspek lain yang ada pada individu.

Penggabungan pengertian prestasi dan belajar mengandung pengertian penguasaan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Guru. Bahkan prestasi belajar berarti penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tertentu yang diperoleh dari hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah mengikuti kegiatan belajar.

Hasil belajar merupakan peristiwa yang bersifat internal dalam arti sesuatu yang terjadi dalam diri seseorang. Peristiwa tersebut dimulai dari adanya perubahan kognitif atau pengetahuan untuk kemudian berpengaruh pada perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar seseorang didasarkan pada tingkat pengetahuan terhadap sesuatu yang dipelajari yang kemudian dapat diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai riel atau non riel.[[66]](#footnote-66)

**Gambar 2.3** Proses Terjadinya Prestasi/Hasil Belajar

Tes

Belajar

Hasil Belajar

Pengetahuan

Nilai

Perilaku

Sumber: Jurnal Usman Melayu dalam “*Hakikat Minat dan Hasil Belajar”*

Para ahli teori belajar modern menyatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman.[[67]](#footnote-67) Rendahnya hasil belajar tentu banyak faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Dari faktor eksternal dapat bersumber dari kemampuan dasar siswa itu sendiri, misalnya intelegensi pas-pasan, minat dan motivasi belajar yang rendah. Secara eksternal, misalnya pada kemampuan guru dari sisi materi maupun metodologi kurangnya sarana dan media pembelajaran atau bahkan sistem politik dan ekonomi yang masih rancu dan belum mau berpihak kepada pendidikan.[[68]](#footnote-68) Crow and Crow mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap. Perolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru.[[69]](#footnote-69)

Menurut Poerwadarminta, hasil belajar adalah prestasi yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[[70]](#footnote-70) Ametenbun, menyatakan bahwa definisi hasil belajar adalah nilai akhir dari seorang siswa yang diukur melalui teknik evaluasi, memenuhi aspek evaluasi dan dapat digunakan sebagai petunjuk seberapa jauh materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa”.[[71]](#footnote-71)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, hasil belajar diartikan sebagai prestasi belajar, yang didefinisikan sebagai berikut: “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru” [[72]](#footnote-72) Sedangkan menurut Nasution, prestasi belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.[[73]](#footnote-73)

Ausubel, sebagaimana dikutip oleh Dahar, menyatakan bahwa hasil/prestasi belajar merupakan salah satu syarat untuk terjadinya belajar bermakna, yaitu suatu proses yang mengkaitkan informasi baru dengan konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”.[[74]](#footnote-74) Kingsley, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, membagi hasil/prestasi belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) ketrampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian, serta (3) sikap dan cita-cita.[[75]](#footnote-75) Gagne, sebagaimana dikutip oleh Warsito, membagi hasil/prestasi belajar menjadi lima kategori, yaitu: (1) ketrampilan intelektual (*intellectual skill*), (2) informasi verbal (*verbal information*), (3) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (4) ketrampilan motorik (*motor skill*), dan (5) sikap (*attitude*).[[76]](#footnote-76)

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Ruseffendi, bahwa hasil/prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif dibagi lagi menjadi enam tingkatan, yaitu: (a) ingatan; (b) pemahaman; (c) aplikasi; (d) analisa; (e) sintesis; dan (f) evaluasi.[[77]](#footnote-77)

Para ahli teori belajar modern menyatakan bahwa hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman.[[78]](#footnote-78) Rendahnya hasil belajar tentu banyak faktor yang mempengaruhi baik secara internal maupun eksternal. Dari faktor eksternal dapat bersumber dari kemampuan dasar siswa itu sendiri, misalnya intelegensi pas-pasan, minat dan motivasi belajar yang rendah. Secara eksternal, misalnya pada kemampuan guru dari sisi materi maupun metodologi kurangnya sarana dan media pembelajaran atau bahkan sistem politik dan ekonomi yang masih rancu dan belum mau berpihak kepada pendidikan.[[79]](#footnote-79) Crow and Crow mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan perolehan kebiasaan-kebiasaan pengetahuan dan sikap. Perolehan ini termasuk suatu cara baru melakukan sesuatu dan cara mengatasi masalah pada situasi baru.[[80]](#footnote-80)

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotrorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan jawaban atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.[[81]](#footnote-81)

1. Ranah Kognitif

Sesuai dengan pembatasan masalah yang tercantum pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini, hasil belajar yang dinilai hanya pada ranah kognitif saja yaitu aspek pengetahuan atau ingatan (C1), pemahaman (C2) dan aplikasi (C3).

1. Tipe hasil belajar pengetahuan (C1)[[82]](#footnote-82) Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi. Aspek yang biasa disebut dengan C1 ini memiliki kata kerja kemampuan intelektual untuk TPU (Tujuan Pembelajaran Umum), diantaranya mengetahui istilah-istilah, mengetahui hal-hal terperinci, mengetahui prinsip-prinsip. Sedangkan kata kerja operasional untuk TPK-nya antara lain mendefinisikan, menerangkan, mengidentifikasi, memberi nama, menyusun daftar, mencocokan, membuat garis besar, menyatakan kembali, memilih dan menyatakan.
2. Tipe hasil belajar pemahaman (C2)[[83]](#footnote-83) Tipe hasil belajar ranah kognitif pada aspek pemahaman misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengathuan tidak perlu ditanya sebab, untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga kategori, tingkat terendah, yaitu pemahaman terjemahan mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa inggris ke dalam bahasa Indonesia. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang dapat melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.
3. Tipe hasil belajar Aplikasi (C3)[[84]](#footnote-84) Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yaitu abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni suatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.
4. Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

1. *Receiving* atau *attending*

Yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kaesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

1. *Responding* atau jawaban
2. Yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulasi dari luar yang datang kepada dirinya.
3. *Valuing* (penilaian)

Berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

1. Organisasi

Yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain. pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk ke dalam organisasi ialah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.

1. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai.

Yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya, ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.

1. Ranah Psikomotor

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan ketermpilan, yakni:[[85]](#footnote-85)

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain
4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
5. Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
6. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan *interpretative.*

Hasil belajar yang dikemukakan di atas, sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diramalkan. Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian.[[86]](#footnote-86)

Tipe hasil belajar ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku. Contoh-contoh hasil belajar ranah afektif di atas dapat menjadi hasil belajar psikomotorik manakala siswa menunjukan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung di dalam ranah afektifnya sehingga kedua ranah tersebut jika dilukiskan akan tampak sebagai berikut :[[87]](#footnote-87)

**Tabel 2.2** Perbedaan Hasil Belajar Pada Ranah Afektif dan Psikomotoris

|  |  |
| --- | --- |
| **Hasil Belajar Afektif** | **Hasil Belajar Psikomotoris** |
| **1** | **2** |
| * Kemampuan untuk menerima pelajaran dari guru
 | * Segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk paling depan dengan memper-siapkan kebutuhan belajar
 |
| **1** | **2** |
| * Perhatian siswa terhadap apa yang di jelaskan oleh guru
 | * Mencacat bahan pelajaran dengan baik dan sistematis
 |
| * Penghargaan siswa terhadap guru
 | * Sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran
 |
| * Hasrat untuk bertanya kepada guru
 | * Mengangkat tangan dan ber-tanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas
 |
| * Kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut
 | * Ke perpustakaan untuk belajar lebih lanjut atau meminta in-formasi kepada guru tentang buku yang harus di pelajari, atau segera membentuk kelompok untuk diskusi
 |
| * Kemauan untuk menerapkan hasil pelajaran
 | * Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berda-sarkan konsep bahan yang telah diperolehnya atau meng-gunakannya dalam praktek kehidupannya
 |
| * Senang terhadap guru dan mata pelajaran yang di berikannya
 | * Akrab dan mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang di ajarkannya
 |

 Sumber: Nana Sudjana dalam “Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar”

Hasil belajar afektif dan psikomotoris ada yang tampak pada saat proses belajar-mengajar berlangsung dan ada pula yang baru tampak kemudian (setelah pengajaran diberikan) dalam praktek kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Itulah sebabnya hasil belajar afektif dan psikomotorik sifatnya lebih luas, lebih sulit dipantau namun memiliki nilai yang sangat berarti bagi kehidupan siswa sebab dapat secara langsung mempengaruhi perilakunya.

Ketiga hasil belajar yang telah dijelaskan di atas penting diketahui oleh guru dalam rangka merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun non tes.

Ausubel, sebagaimana dikutip oleh Dahar, menyatakan bahwa hasil/prestasi belajar merupakan salah satu syarat untuk terjadinya belajar bermakna, yaitu suatu proses yang mengkaitkan informasi baru dengan konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang”.[[88]](#footnote-88) Kingsley, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana, membagi hasil/prestasi belajar menjadi tiga macam, yaitu: (1) ketrampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian, serta (3) sikap dan cita-cita.[[89]](#footnote-89) Gagne, sebagaimana dikutip oleh Warsito, membagi hasil/prestasi belajar menjadi lima kategori, yaitu: (1) ketrampilan intelektual (*intellectual skill*), (2) informasi verbal (*verbal information*), (3) strategi kognitif (*cognitive strategies*), (4) ketrampilanmotorik (*motor skill*), dan (5) sikap (*attitude*).[[90]](#footnote-90)

Menurut Bloom, sebagaimana dikutip oleh Ruseffendi, bahwa hasil/prestasi belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotor. Ranah kognitif dibagi lagi menjadi enam tingkatan, yaitu: (a) ingatan; (b) pemahaman; (c) aplikasi; (d) analisa; (e) sintesis; dan (f) evaluasi.[[91]](#footnote-91)

Syah menyatakan bahwa untuk mengungkap hasil belajar yang ideal harus meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengukuran perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangatlah sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tidak dapat diraba). Oleh sebab itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.[[92]](#footnote-92)

Selanjutnya Syah menyatakan bahwa untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan dan perbuatan. Sedangkan untuk mengukur prestasi siswa yang berdimensi ranah afektif (ranah rasa), yang popular adalah Skala Likert. Adapun untuk mengukur keberhasilan belajar yang berdimensi psikomotor (ranah karsa) adalah melalui observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai jenis tes mengenai peristiwa tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung.[[93]](#footnote-93)

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disintesiskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar Fikih siswa yang merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran Fikih yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Tes hasil belajar yang mengukur skor hasil belajar Fikih siswa dirancang menjadi materi tertentu, pada ranah kognitif dengan tingkatan ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, analisis, dan evaluasi.

1. **Pengertian Hasil**

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebut bahwa: “Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha.[[94]](#footnote-94) Hasil merupakan situasi yang telah dicapai dari usaha yang pernah dilakukan dan dikerjakan atau dalam definisi yang lebih singkat bahwa hasil adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan dan dikerjakan).

Senada dengan pengertian di atas, hasil adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang dikerjakan atau yang diusahakan. Menurut Mas’ud Kasan Abdul Qahar dan Syaiful Bahri Dajamarah bahwa hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Tidak jauh yang dikemukakan oleh Fu’ad Mas’ud dan Syaiful Bahri Dajamarah menyatakan bahwa hasil adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. [[95]](#footnote-95)Dalam dunia pendidikan, bentuk penilaian dari suatu hasil biasanya dapat dilihat atau dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf atau angka-angka.

1. **Pengertian Belajar**

Proses belajar dalam upaya peningkatan kemampuan diri harus dilakukan secara terus-menerus tanpa mengenal waktu dan batas usia. Karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan terjadinya perubahan sosial (*social change*), proses belajar dalam konteks individual akan terus berlanjut sepanjang hal tersebut disadari oleh individu yang bersangkutan. Secara akademis, proses belajar itu berlangsung terus-menerus, karena di dalam diri orang yang belajar terjadi suatu perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain, baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya. Secara impilist, di dalam jiwa orang yang belajar telah terjadi perubahan tingkah laku yang tidak kelihatan yang terkadang tidak disadari oleh orang yang telah melakukan melakukan proses belajar, antara lain timbul sikap baru terhadap suatu perangsang, cita-cita, niat, dorongan, motif intrinsic, cara mereaksi, cara merasakan, berpikir dan sebagainya.

Menurut Usman belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dengan lingkungannya.[[96]](#footnote-96) Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya.[[97]](#footnote-97) Menurut pengertian secara psikologis dalam Usman, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.[[98]](#footnote-98)

Kartono berpendapat bahwa belajar adalah upaya mendapatkan keterampilan, wawasan, pengalaman, perilaku dan pengalaman baru di tengah kesibukan eksteriorisasi diri.[[99]](#footnote-99) Adapun definisi yang lain dikemukakan oleh Gagne dalam Slameto, bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.[[100]](#footnote-100) Sedangkan menurut Ahmadi, belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh kepandaian (pengetahuan) dengan melatih diri dengan bimbingan seorang guru, pengajar atau dosen.[[101]](#footnote-101)

Dengan demikian dalam pengertian belajar terdapat kata *“Change”* atau perubahan yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilannya maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuannya ialah dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar. Dalam aspek keterampilan ialah dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil sedangkan dalam aspek ilmiah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan atau dari kurang ajar menjadi terpelajar.

Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Usman mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana ditimbulkan atau diubahnya suatu kegiatan karena mereaksi suatu keadaan.[[102]](#footnote-102) Dan pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Witherington dalam Usman bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.[[103]](#footnote-103) Lain halnya dengan pendapat Thomdike dalam Sudarwa mengenai belajar. Belajar adalah asosiasi antara beban yang diterima oleh indera dengan impuls-impuls dan itu akan menentukan kuat atau lemahnya perilaku yang dibentuk.[[104]](#footnote-104) Kemudian Kartono mengemukakan bahwa belajar yang sejati itu adalah kegiatan dan kemampuan individu untuk mentransformasikan energi dan materi menjadi bentukan baru serta upaya untuk bisa keluar dari impasse/jalan buntu yang disebabkan oleh hambatan yang tengah dihadapinya.[[105]](#footnote-105)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, belajar membawa akibat perubahan tingkah laku. Perubahan ini adalah perubahan yang sadar, permanen, bukan karena kematangan/ bawaan. Selain itu juga perubahan dalam belajar adalah perubahan karena mengalami latihan. Dan dengan mengalami, anak berlatih diri secara terus menerus. Jadi kesimpulannya adalah belajar terjadi karena interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungannya secara sadar dan disengaja. Kesengajaan itu tercermin pada adanya kesiapan (*readiness*), tujuan yang ingin dicapai (***goal oriented***) dan dorongan / motivasi.

Lester D. Crow dan Alice Crow mendefinisikan belajar seperti yang dikutip oleh Rasyad, belajar adalah upaya memperoleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap-sikap.[[106]](#footnote-106) Upaya yang dilakukan oleh seseorang yang belajar untuk memperoleh berbagai kebiasaan, ilmu dan sikap di atas dilakukan dengan cara-cara tertentu, sehingga hambatan yang ditemukan dalam proses belajar dapat diatasi, sehingga akan menimbulkan suatu perubahan dalam dirinya dalam mereaksi terhadap situasi belajar yang dialaminya. Bila situasi belajar itu sesuai dengan harapan yang bersangkutan, maka terjadi sedikit banyak perubahan dalam dirinya baik dalam perilaku, tingkah laku maupun psikomotornya.

Menurut Berelson dan Stiner, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat dari pengalaman berdasarkan situasi yang sama pada masa lampau. Situasi yang sama ini banyak terulang dan sifatnya sama, sehingga berpengaruh kepada tingkah laku. Situasi yang sering dialami dan sama tentu akan mengubah tingkah laku orang yang belajar tersebut. Secara faktual kita temukan memang demikian halnya. Oleh karena itu dalam sistem belajar mengajar selalu para guru menciptakan situasi tertentu bahkan tidak jauh berbeda dari situasi yang lalu dalam pengajarannya (*instruction*), sehingga lama kelamaan yang disampaikan dalam situasi yang berulang pelajaran akan diserap oleh peserta didik secara pedagogis psikologis tingkah laku mereka akan berubah.

Kingsley, sebagaimana dikutip oleh Djamarah menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku (dalam) arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.[[107]](#footnote-107) Syah mengatakan bahwa belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.[[108]](#footnote-108) Sedangkan menutur Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Abror menjelaskan bahwa belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya.

Perubahan yang terjadi bukanlah perubahan akibat kelelahan fisik, penggunaan obat, penyakit ataupun pertumbuhan jasmani. Perubahan tersebut hendaknya terjadi sebagai akibat interaksi dengan lingkungan. Selain itu perubahan tersebut haruslah bersifat relatif permanen dan tidak berlangsung sesaat.[[109]](#footnote-109) Hal senada juga diberikan oleh Gagne, menurutnya perubahan belajar merupakan perubahan yang tidak oleh proses pertumbuhan serta dapat dipertahankan dalam jangka waktu tertentu.[[110]](#footnote-110)

Belajar dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja.[[111]](#footnote-111) Belajar secara sengaja artinya adalah suatu kegiatan yang dirancang dan bertujuan yaitu diperolehnya suatu pengalaman baru. Sedangkan belajar antara manusia dengan lingkungannya secara kebetulan dimana dalam interaksi tersebut individu memperoleh pengalaman baru.

Belajar adalah suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lain kemampuan.[[112]](#footnote-112) Peningkatan kulaitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika didalan suatu proses belajar seseorang tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya belum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan didalam proses belajar.

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang tentunya mengharapkan suatu hasil. Begitu pula halnya dengan kegiatan belajar. Dari kegiatan belajar diharapkan dapat menghasilkan sesuatu sebagai hasil proses belajar . untuk mengetahui keberhasilan belajar perlu diadakan penilaian hasil belajar.

Menurut pendapat Cronbach dalam Suryabrata: *“Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”*[[113]](#footnote-113).Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dengan mengalami itu si pelajar menggunakan panca inderanya.

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, menurut Suryabrata[[114]](#footnote-114) dibagi menjadi dua yaitu faktor dari dalam berupa non sosial dan sosial sedang faktor dari luar pelajar berupa faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indera yaitu berupa penglihatan dan pendengaran. Berfungsinya panca indera dengan baik merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik.

Dari beberapa definisi diatas terdapat 5 komponen berkenaan dengan belajar. *Pertama*, belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan. *Kedua*, belajar merupakan suatu proses mental yang berlangsung dalam diri si belajar. *Ketiga*, belajar merupakan interaksi aktif antara si belajar dengan lingkungannya. *Keempat*, hasil belajar bersifat relatif menetap bukan perubahan yang bersifat sementara atau tiba-tiba terjadi kemudian cepat hilang kembali, seperti perubahan perilaku akibat alkohol/minuman keras. *Kelima*, belajar dapat terjadi secara sengaja atau tidak sengaja.

Berdasarkan pengertian atau definisi-definisi belajar yang telah diuraikan, maka belajar sebagai suatu kegiatan dapat diidentifikasi ciri-ciri kegiatannya sebagai berikut :

* 1. Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (perubahan tingkah laku) baik aktual maupun potensial.
	2. Perubahan itu pada dasarnya adalah didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
	3. Perubahan itu terjadi karena adanya usaha (dengan sengaja).

Berdasarkan komponen-komponen belajar di atas, maka dapat disintesiskan bahwa belajar adalah suatu proses mental yang berlangsung dan berinteraksi aktif antara si belajar dengan lingkungannya baik secara sengaja atau tidak sengaja yang menghasilkan suatu perubahan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang bersifat relatif menetap.

1. **Mata Pelajaran Fikih**

Madrasah adalah sekolah yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Sebagai sekolah yang berciri khas Agama Islam, disamping melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang diajarkan di sekolah juga memberikan pelajaran Agama Islam lebih terperinci.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur’an, Hadits, Akhlak, Syariah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (sejarah islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Hadits.[[115]](#footnote-115) Sehingga ketika di dalam Madrasah, seluruh materi tersebut terangkum dalam beberapa mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

 Dari penjelasan di atas, fiqih termasuk kedalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana jika di Madrasah fiqih merupakan mata pelajaran tersendiri. Fiqih merupakan pengetahuan tentang keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*ushuliah*) maupun amaliah (*furu’iah*). Ini berarti fiqih sama dengan pengertian syari’ah islamiyah.[[116]](#footnote-116)

Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka para guru harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efesien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah guru perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka mata pelajaran fiqih memiliki karakteristik isi bidang studi yang hampir sama dengan karakteristik isi bidang studi mata pelajaran Agama Islam lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik, dan penyajian yang berbeda. Materi Pendidikan Agama Islam mengandung perintah dan larangan serta tujuan, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya.

Selain itu pula, mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga guru harus dapat memilih dengan tepat media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

1. **Pengertian dan Tujuan Bidang Studi Fikih**

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*Way of Life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Mata Pelajaran Fikih bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil *naqli* dan *aqli*. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.[[117]](#footnote-117)

1. **Ruang Lingkup Materi Bidang Studi Fikih**

Ruang lingkup fikih dalam kurikulum berbasis kompetensi berisi pokok-pokok materi:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT, meliputi materi: Thaharah, Shalat, *Thaharah*, Haji, Aqiqah, Shadaqah, Infak, Hadiah danWakaf.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia. Bidang ini meliputi Muamalah, Munakahat, Penyelenggaraan Jenazah dan Ta.ziyah, Warisan, Jinayat, Hubbul Wathan dan Kependudukan.
3. Hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan. Bidang ini mencakup materi, Memelihara kelestarian alam dan lingkungan, Dampak kerusakan lingkungan alam terhadap kehidupan, Makanan dan minuman yang dihalalkan dan diharamkan, Binatang sembelihan dan ketentuannya.[[118]](#footnote-118)
4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil dari proses yang di dalamnya terdapat interaksi dari berbagai faktor yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhinya, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal), dalam jangka waktu tertentu tinggi rendahnya prestasi belajar berlangsung kepada faktor-faktor tersebut.[[119]](#footnote-119)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah:

1. Faktor Internal (dalam diri)
2. Faktor jasmani *(fisiologi)* baik dari yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
3. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:
4. Faktor intelektif yang meliputi faktor persona, yaitu: kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan, yaitu prestasi yang dimiliki.
5. Faktor non intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
6. Faktor Eksternal (luar diri)
7. Lingkungan keluarga
8. Lingkungan sekolah
9. Lingkungan masyarakat
10. Lingkungan kelompok
11. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian
12. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim
13. Faktor lingkungan spiritual keagamaan.[[120]](#footnote-120)

Dengan faktor-faktor tersebut, baik dengan faktor internal maupun faktor eksternal sangatlah membantu dalam mengantarkan para siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa manusia dilahirkan oleh Tuhan dengan membawa potensi, meskipun sudah mempunyai potensi sangatlah perlu untuk belajar dan dibimbing dalam memngantarkan manusia yang patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan indikasi prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan belajar yang membawa pada keberhasilan pendidikan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa prestasi belajar merupakan salah satu hasil yang dicapai setelah mengalami proses ini terjadi sendiri tetapi memerlukan rangsangan-rangsangan dari luar yang dapat membangkitkan proses tersebut.

1. **Kajian dan Penelitian yang Relevan**

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan sekilas beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis *“*Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstualdan Metode Pembelajaran Praktik Terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP Kelas VII di SMP Daar el-Qolam 2*”.*

1. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Yakub di MTs. Negeri Rantau Prapat (2010, Universitas Negeri Medan) dengan judul : “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Latar Pendidikan Formal Siswa Terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa MTs. Negeri Rantau Prapat”.

Dalam penelitian ini, Muhammad Yakup mendeskripsikan proses penggunaan strategi pembelajaran dan latar belakang pendidikan formal siswa untuk pelajaran fikih. Sedangkan yang penulis lakukan adalah mengkaji penggunaan metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik pada mata pelajaran fikih. Perbedaanya, penulis menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik. Sedangkan Muhammad Yakup menggunakan strategi pembelajaran dan latar belakang pendidikan non formal. Persamaanya, sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan sama-sama menentukan hasil Belajar pada mata pelajaran Fikih.

1. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Amalia di MTs. Al-Falah (2010, Universitas Islam Negeri) yang berjudul “Pengaruh metode Demonstrasi dan Efektivitas belajar terhadap pembelajaran bidah studi fikih pada siswa kelas VII di MTs Al-Falah.”

Dalam penelitian tersebut perbedaannya yaitu terletak pada metode pembelajaran demonstrasi dan kemandirian. Sedangkan penulis menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan mata pelajaran fikih dan menggunakan pendekatan kuantitatif.

1. Udin Zaenuddin, Tesis. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014. Judul: *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa Mts Nurul Hidayat Kec. Kronjo Kab. Tangerang.*

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dan kemandirian pada sampel penelitian berdistribusi normal dimana *x*2hitung = 10.85 lebih kecil dari *x* 2tabel = 11.34 dengan taraf signifikan (α) =0.01 dan dk = 3. Data yang dianalisisi terdapat homogeny varians, yaitu Ftabel untuk 5% = 2.68 dan untuk 1% = 3.93. ternyata Fhitung<Ftabel(23.70<2.68 dan 3.93). Maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan kemandirian sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Dalam penelitian ini. *Persamaannya,* sama-sama mengukur hasil belajar siswa, dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut dalam penelitiannya menggunakan metode demonstrasi dan kemandirian siswa untuk mengukur hasil belajar. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik. [[121]](#footnote-121)

1. Sri Anggrarini.P, 2010 Tesisnya yang berjudul: “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Studi Kasus Terhadap Prestasi Belajar Penggunaan Partograf Mahasiswa Akademi Kebidanan Di Surakarta”*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.[[122]](#footnote-122)

Hasil penelitian menunjukkan Rhitung > Rtabel atau 0,205 > 0,138 dengan P-value 0,005 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar penggunaan partograf. Adanya pengaruh positif yang signifikan metode studi kasus terhadap prestasi penggunaan partograf ditunjukkan dengan Fhitung 4,731 > 0,384 Ftabel dengan nilai P-value 0,031 < 0,05. Pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan metode pembelajaran studi kasus secara bersama-sama terhadap prestasi belajar penggunaan partograf ditunjukkan deng Fhitung 13,898 > 0,384 Ftabel dengan nilai P-value sebesar 0,000 < 0,05.

*Perbedaannya,* terdapat pada variabel bebas pertama dan variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian Sri Angrarini yaitu motivasi belajar dan variabel terikatnya yaitu prestasi belajar penggunaan *partograf.*

*Persamaannya,* terdapat pada metode pembelajaran dan sama-sama melakukan penelitian kuantitatif.

Dari penelitian terdahulu yang ada, maka penulis yakin bahwa judul penelitian ini masih mempunyai *space* atau ruang untuk diteliti.

1. **Kerangka Pemikiran**
	* 1. **Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP Kelas VII**

Metode pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.[[123]](#footnote-123) Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran kontekstual dapat menjadi salah satu metode yang dapat berguna untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Karena metode pembelajaran kontekstual dipergunakan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan lebih bermutu. Dalam metode pembelajaran kontekstual, intenstias siswa untuk melakukan interaksi cukup tinggi, karena setiap materi pembelajaran siswa tidak hanya menghafal tetapi mengalami sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, diduga metode pembelajaran kontekstual pengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa.

* + 1. **Pengaruh Metode Pembelajaran Praktik terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP Kelas VII**

Dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam materi fikih peserta didik dituntut mampu mempraktikan materi yang telah disampaikan guru. Seperti materi shalat, *thaharah*, haji, puasa dan lain-lain. Peserta didik tidak hanya mampu memahami teori pengetahuan yang didapat di dalam kelas. Keterampilan dalam menerapkan materi tersebut dalam kegiatan ibadah sehari-hari.

Metode pembelajaran praktik adalah suatu metode dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda, seperti peragakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikan materi yang dimaksud dan suatu saat di masyarakat. Metode ini memberikan jalan kepada para peserta didik untuk menerapkan, menguji dan menyesuaikan teori dengan kondisi sesungguhnya melalui praktik atau kerja inilah peserta didik atau latihan akan mendapatkan pelajaran yang sangat baik untuk mengembangkan dan menyempurnakan keterampilan yang diperlukan.

Bagi peserta didik yang melaksanakan pembelajaran praktik, maka mereka akan mempunyai pengalaman secara langsung dalam pembelajaran. Dan hasil belajar yang dicapai pun akan sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Dengan adanya pengalaman secara langsung yang dilakukan peserta didik, guru atau pendidik dapat mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Dengan melihat besarnya pengaruh metode pembelajaran praktik terhadap hasil belajar peserta didik, peserta didik akan menjadi peserta didik yang lebih cerdas dan termotivasi untuk melakukan kegiatan ibadah *amaliyah* yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian di atas, diduga metode pembelajaran praktik memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa.

* + 1. **Pengaruh Metode Pembelajaran Kontekstual dan Metode Pembelajaran Praktik secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP Kelas VII**

Metode pembelajaran kontekstual akan membantu pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Begitu juga metode pembelajaran praktik menjadi indakator keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, diduga metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap hasil belajar fikih siswa.

1. **Hipotesis Penelitian**
2. **Hipotesis kerja penelitian**
	1. Terdapat pengaruh langsung positif metode pembelajaran kontekstual terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP kelas VII.
	2. Terdapat pengaruh langsung positif metode pembelajaran praktik terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP kelas VII.
	3. Terdapat pengaruh langsung positif metode pembelajaran kontekstual dan metode pembelajaran praktik secara bersama-sama terhadap Hasil Belajar Fikih Siswa SMP kelas VII.
3. **Hipotesis statistik penelitian**

Ho : b1 = 0 (tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y)

Ha : b1 ≠ 0 (terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel X1 dan X2 dengan variabel Y)

1. Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, h. 41 [↑](#footnote-ref-1)
2. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). h. 81 [↑](#footnote-ref-2)
3. Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning, Terj. Ibnu Setiawan.* (Bandung: Kaifa), 2010, h. 67 [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran.* Yogyakarta: SUKA-Press, 2012. h. 96. [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. h.228. [↑](#footnote-ref-5)
6. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 41-42 [↑](#footnote-ref-6)
7. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 255. [↑](#footnote-ref-7)
8. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 137 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 171. [↑](#footnote-ref-9)
10. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 83. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 23. [↑](#footnote-ref-11)
12. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 264. [↑](#footnote-ref-12)
13. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 42. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 137-138 [↑](#footnote-ref-14)
15. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 144. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar Aplikasi Teori-teori Belajar dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), h. 96. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 92. [↑](#footnote-ref-17)
18. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 40. [↑](#footnote-ref-18)
19. Milan Rianto, *Pendekatan*, *Strategi, dan Metode Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 15. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 181 [↑](#footnote-ref-20)
21. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 192 [↑](#footnote-ref-21)
22. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), h. 106. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 229. [↑](#footnote-ref-23)
24. Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), h. 42. [↑](#footnote-ref-24)
25. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 142. [↑](#footnote-ref-25)
26. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 193. [↑](#footnote-ref-26)
27. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2011), h. 204 [↑](#footnote-ref-27)
28. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 114 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 175 [↑](#footnote-ref-29)
30. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 266. [↑](#footnote-ref-30)
31. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 195. [↑](#footnote-ref-31)
32. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 144. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 196 [↑](#footnote-ref-33)
34. Martinis Yamin. *Paradigma Baru Pembelajaran. (*Jakarta: Gaung Persada, 2011) h. 206 [↑](#footnote-ref-34)
35. Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 148 [↑](#footnote-ref-35)
36. Masnur Muslih. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) h. 46 [↑](#footnote-ref-36)
37. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 86. [↑](#footnote-ref-37)
38. Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), h. 12 [↑](#footnote-ref-38)
39. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 197 [↑](#footnote-ref-39)
40. *Ibid.* h. 197 [↑](#footnote-ref-40)
41. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 147 [↑](#footnote-ref-41)
42. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 87. [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid.* h. 95 [↑](#footnote-ref-43)
44. Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) h. 44 [↑](#footnote-ref-44)
45. Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 95-96 [↑](#footnote-ref-45)
46. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013). h.38-40 [↑](#footnote-ref-46)
47. Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 169-170 [↑](#footnote-ref-47)
48. *Ibid.,* h. 170 [↑](#footnote-ref-48)
49. Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 149-150 [↑](#footnote-ref-49)
50. Pupuh Fathurrahman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.* (Bandung: Refika Aditama, 2014),h. 55 [↑](#footnote-ref-50)
51. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), cet ke-3, h. 75 [↑](#footnote-ref-51)
52. *Op.Cit.,* h. 64 [↑](#footnote-ref-52)
53. Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Tarsito, 1983), h. 29 [↑](#footnote-ref-53)
54. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 118 [↑](#footnote-ref-54)
55. Daryanto, *Panduan Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Publisher, 2009), cet ke-1, h. 410 [↑](#footnote-ref-55)
56. Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), cet ke-7, h. 128 [↑](#footnote-ref-56)
57. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 96 [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdorrokman Ginting, *Esensi Praktis Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Humaniora, 2008), cet ke-2, h. 62 [↑](#footnote-ref-58)
59. *Op.Cit.,* h. 96 [↑](#footnote-ref-59)
60. *Ibid.,* h. 92 [↑](#footnote-ref-60)
61. M Dimyati Mahmud, *Op. Cit*., h.83 [↑](#footnote-ref-61)
62. Habey S.F. *Kamus Populer,* (Jakarta: Nurani, 1983), h. 296. [↑](#footnote-ref-62)
63. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 700. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdurrahman Abror, *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-64)
65. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 672. [↑](#footnote-ref-65)
66. Usman Melayu, *Hakikat Minat Belajar dan Hasil Belajar*, dalam jurnal STMT Trisakti, ISSN 0853- 4178, edisi 084, h. 55 [↑](#footnote-ref-66)
67. Tudjai, *Analisis Hasil Belajar Kemampuan Dasar Kependidikan*, dalam jurnal Teknologi Pendidikan, (ISSN 1411-2744), vol.2 no.1, h. 54 [↑](#footnote-ref-67)
68. Ahmad Sofyan, *Perilaku Belajar*, dalam jurnal Didaktika Islamika Jurnal Kependidikan Keislaman dan kebudayaan (ISSN 1411-5913, vol.IV No.1) h. 63 [↑](#footnote-ref-68)
69. *Ibid*, h. 65 [↑](#footnote-ref-69)
70. Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), h. 786. [↑](#footnote-ref-70)
71. Ametenbun. *Managemen Kelas Penuntutn Guru dan Calon Guru*. (Bandung: IKIP Bandung, 2001), h. 272. [↑](#footnote-ref-71)
72. Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), . h. 699 [↑](#footnote-ref-72)
73. S. Nasution. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Bandung: Bumi Aksara. 2004), h. 24 [↑](#footnote-ref-73)
74. Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga, 2001), h. 111 [↑](#footnote-ref-74)
75. Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001), h. 22 [↑](#footnote-ref-75)
76. Warsito. *Pengaruh Metode Penugasan dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kalkulus I*. (Jakarta.: PPS IKIP Jakarta. 2008), h. 24. [↑](#footnote-ref-76)
77. E.T. Ruseffendi. *Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. (Bandung: Tarsito. 2001), h. 219. [↑](#footnote-ref-77)
78. Tudjai, *Analisis Hasil Belajar Kemampuan Dasar Kependidikan*, dalam jurnal Teknologi Pendidikan, (ISSN 1411-2744), vol.2 no.1, h. 54 [↑](#footnote-ref-78)
79. Ahmad Sofyan, *Perilaku Belajar*, dalam jurnal Didaktika Islamika Jurnal Kependidikan Keislaman dan kebudayaan (ISSN 1411-5913, vol.IV No.1) h. 63 [↑](#footnote-ref-79)
80. *Ibid*, hal. 65 [↑](#footnote-ref-80)
81. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2005) h. 23 [↑](#footnote-ref-81)
82. *Ibid*, h. 23 [↑](#footnote-ref-82)
83. *Ibid.,* h. 24 [↑](#footnote-ref-83)
84. *Ibid.,* h. 25 [↑](#footnote-ref-84)
85. *Ibid*, h. 30 [↑](#footnote-ref-85)
86. *Ibid*, h. 31 [↑](#footnote-ref-86)
87. *Ibid*, h. 32 [↑](#footnote-ref-87)
88. Ratna Wilis Dahar. *Teori-teori Belajar*. (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 111 [↑](#footnote-ref-88)
89. Nana Sudjana. *Op. Cit.,* h. 22 [↑](#footnote-ref-89)
90. Warsito. *Pengaruh Metode Penugasan dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kalkulus I*. (Jakarta.: PPS IKIP Jakarta. 2008), h. 24. [↑](#footnote-ref-90)
91. E.T. Ruseffendi. *Mengembangkan Kompetensi dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. (Bandung: Tarsito. 2001), h. 219. [↑](#footnote-ref-91)
92. Muhibbin Syah. *Loc. Cit.* [↑](#footnote-ref-92)
93. *Ibid.* h. 154-156 [↑](#footnote-ref-93)
94. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 300. [↑](#footnote-ref-94)
95. Syaiful Bahri Dajamarah, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 21 [↑](#footnote-ref-95)
96. Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 2 [↑](#footnote-ref-96)
97. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengarhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.4 [↑](#footnote-ref-97)
98. Moh.Uzer Usman, *Op. Cit*., h.4 [↑](#footnote-ref-98)
99. Kartini Kartono. *Quo Vadis Tujuan Pendidikan*, (Bandung : Mandar Maju, 2001), h.78 [↑](#footnote-ref-99)
100. Slameto, *Op. Cit.,* h.13 [↑](#footnote-ref-100)
101. Ahmadi. *Pendidikan Dari Masa Ke Masa,* (Bandung: Armico, 2000), h.108 [↑](#footnote-ref-101)
102. Moh. Uzer Usman, O*p.Cit*., h.5 [↑](#footnote-ref-102)
103. *Ibid*., h.5 [↑](#footnote-ref-103)
104. Sudarwa Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka CIpta, 2001), h.60 [↑](#footnote-ref-104)
105. Kartini Kartono, *Op. Cit.,* h.79 [↑](#footnote-ref-105)
106. Aminuddin Rasyad, *Teori Belajar da Pembelajaran,* (Jakarta: UHAMKA PRESS, 2003), h.30 [↑](#footnote-ref-106)
107. Syaiful Bahri Djumarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2002), h. 13 [↑](#footnote-ref-107)
108. Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), h. 89 [↑](#footnote-ref-108)
109. Abdul Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003), h. 66 [↑](#footnote-ref-109)
110. Robert M. Gagne, *The Condition of Learning.* (New York, Renehart and Winston, 1999), h.5 [↑](#footnote-ref-110)
111. W.S. Winkel, *Psikologi Perndidikan*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2006), h. 53-54 [↑](#footnote-ref-111)
112. Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif,* (Jakarta, Puspa Swara, 2002), h.1 [↑](#footnote-ref-112)
113. Sumadi Suryabrata. *Psikologi Pendidikan.*  (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005), h 247 [↑](#footnote-ref-113)
114. *Ibid.* h 249 [↑](#footnote-ref-114)
115. Darwyan Syah, *et al*., *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 28. [↑](#footnote-ref-115)
116. Rachmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 19. [↑](#footnote-ref-116)
117. Departemen Agama RI., *Kurikulum Berbasis Kompetensi Bidang Studi Fikih*, (Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2003). h. 2. [↑](#footnote-ref-117)
118. *Ibid.,* h. 3. [↑](#footnote-ref-118)
119. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernitas Menuju Milenium Baru*, (Jakrata: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 43. [↑](#footnote-ref-119)
120. *Ibid*, h. 54. [↑](#footnote-ref-120)
121. Udin Zaenuddin, *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Mts Nurul Hidayat Kec. Kronjo Kab. Tangerang.* Tesis. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014.tidak diterbitkan. [↑](#footnote-ref-121)
122. Sri Anggrarini.P, Tesisnya yang berjudul: “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Studi Kasus Terhadap Prestasi Belajar Penggunaan Partograf Mahasiswa Akademi Kebidanan Di Surakarta”*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010 [↑](#footnote-ref-122)
123. Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual.* (Jakarta: Bumi Aksara), 2014, h. 41 [↑](#footnote-ref-123)